

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 1 Palembang

¹Agustin Eka Sumanti

Universitas Sriwijaya dan agustinesuratman@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Februari 2023

Revised Februari 2023

Accepted Februari 2023

Kata Kunci:

Karakter Peserta Didik,
Bhinneka Tunggal Ika dan
Pancasila

Keywords:

Student's Character, Bhinneka
Tunggal Ika, Pancasila

ABSTRAK

Penelitian ini berdasar pada pentingnya mengimplementasikan nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika kepada peserta didik di era globalisasi ini, sehingga peserta didik menjadikannya sebagai fondasi dalam pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dalam kegiatan Pendidikan di SMA Negeri 1 Palembang, sehingga data yang disajikan dapat digunakan sebagai referensi bagi pembaca, khususnya tenaga pendidik dan pihak yang berkecimpung di dunia Pendidikan untuk selanjutnya direalisasikan dalam kegiatan kependidikan lainnya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara serta dokumentasi hal-hal dan kegiatan yang berkaitan. Hasil analisis menunjukkan bahwa Implementasi Nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai Pondasi pembentukan karakter dilaksanakan dengan menerapkan tata tertib, peraturan dan pembiasaan rutinitas peserta didik. Nilai-nilai yang diterapkan berupa nilai toleransi, nilai Ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan permusyawaratan serta nilai keadilan sosial untuk membentuk karakter berketuhanan, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, kreatif dan bernalar kritis.

ABSTRACT

This research is based on the importance of implementing the values of Pancasila and Bhinneka Tunggal Ika for students in this globalization era, so students use the foundation for character building. This study aims to analyze how the implementation of Pancasila and Bhinneka Tunggal Ika in educational activities at SMA Negeri 1 Palembang, so the data result can be used as a reference for readers, especially educators and those involved of education to further be realized in educational activities. This research is qualitative research with observation, interviews and documentation of related matters and activities as the data collection techniques, The results of the analysis show that the implementation of Pancasila and Bhinneka Tunggal Ika as the foundation of Character building is carried out by implementing rules, regulations and habits. The values applied are the values of tolerance, the values of God, humanity, unity, democracy and social justice to building character of godliness, global diversity, mutual cooperation, independence, creativity and critical reasoning.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: **Agustin Eka Sumanti**

Institution: Universitas Sriwijaya

Email: agustinesuratman@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan ragam budaya, suku bangsa, adat istiadat dan tradisi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Hidayati et al., 2016) yang menyatakan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang memiliki tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks sehingga disebut dengan masyarakat multikultural. Luasnya wilayah Indonesia yang membentang dari Sabang hingga Merauke serta perbedaan latar belakang masyarakat menyebabkan banyaknya kebudayaan yang berkembang di negara ini. Keanekaragaman kebudayaan Indonesia mempunyai potensi sebagai pendorong terbentuknya jati diri bangsa, hal ini dikarenakan masing-masing suku bangsa di Indonesia mempunyai potensi sosial budaya yang unik. Potensi budaya yang unik tersebut mempunyai nilai-nilai yang tinggi untuk dikembangkan sebagai unit kebudayaan yang bersifat nasional (Oka A Yati, 1985 dalam (Setyawati & Rusdiana, 2022). Keberagaman budaya daerah yang ada di Indonesia menjadi suatu kebanggaan tersendiri namun hal ini menjadi tantangan untuk mempertahankan serta mewariskan kepada generasi berikutnya. Keragaman budaya, adat istiadat dan tradisi yang dimiliki Indonesia di satu sisi dipandang sebagai sebuah kekayaan bangsa, di sisi lain sangat rawan untuk memicu konflik dan perpecahan. Hal ini telah disadari pada awal pembentukan negara, sehingga para pemimpin terdahulu menetapkan Pancasila sebagai wadah untuk menyatukan beraneka ragam kebudayaan tersebut (Alfian, 1991 dalam (Lestari, 2015).

Keberagaman budaya Indonesia terhimpun dalam suatu ideologi bersama yaitu Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika (Kansil & Kansil, 2006). Bhinneka Tunggal Ika Merupakan kalimat bijak yang memiliki kontribusi besar dalam mempersatukan keberagaman. Bahkan kalimat ini tertulis dalam lambang Negara Garuda Pancasila dengan harapan bahwa masyarakat Indonesia dapat Bersatu dalam keragaman, karena di dalam keragaman tersebut ditemukan satu tujuan nasional yaitu terciptanya masyarakat adil dan Makmur berdasarkan Pancasila sebagai satu-satunya pedoman dan asas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keragaman dalam masyarakat merupakan sesuatu *given* atau rahmat Tuhan bagi bangsa Indonesia untuk mengambil tanggung jawab, membuka diri dan berdialog. Hal tersebut dapat diibaratkan seperti jari tangan manusia yang terdiri atas lima jari yang berbeda-beda, akan tetapi memiliki fungsi yang sama sesuai perannya masing-masing, sehingga jika semuanya disatukan akan mampu melaksanakan tanggung jawab seberat apapun bersama-sama.

Bagi bangsa Indonesia, Pancasila merupakan dasar negara, terdiri atas lima sila yang mengandung nilai-nilai dasar di setiap silanya. Nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan permusyawaratan perwakilan serta nilai keadilan sosial. Nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan ditanamkan sebagai fondasi pembentuk karakter bangsa. Berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila yang diterapkan dalam kehidupan, pendidikan memegang peran penting sebagai wahana penanaman nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dalam upaya melestarikan keragaman, menjaga kesatuan, memelihara keharmonisan. Hal ini selaras dengan pernyataan Muslich, 2011 dalam (Barlian & Fatimah, 2018) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu fondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.

Pendidikan karakter adalah suatu proses Pendidikan yang menitikberatkan pada pengembangan budi pekerti peserta didik. Menurut Thomas Lickona Dalam (Barlian & Fatimah, 2018) pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah pendidikan budi pekerti yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling) dan tindakan (action). Tanpa adanya ketiga aspek ini, pendidikan budaya dan karakter bangsa tidak akan efektif, dalam pelaksanaannya, Pendidikan budaya dan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Profil pelajar pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional, berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para guru dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Bapak Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020- 2024. Ada enam elemen dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu: Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam elemen yang ada dalam profil tersebut dipandang sebagai satu kesatuan yang saling mendukung serta saling berkaitan satu sama lain.

Penanaman nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika pada tingkat satuan Pendidikan merupakan hal yang penting. Selaras dengan Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa sekolah merupakan tempat penyemaian nilai-nilai budaya, dalam hal ini ditekankan pada budaya bangsa Indonesia yang terbentuk berdasarkan nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Di lingkungan sekolah, peserta didik akan dihadapkan berbagai macam karakter manusia yang terbentuk dari bermacam-macam latar belakang budaya, hal ini memungkinkan siswa untuk dapat menebalkan sikap toleransi dan saling menghargainya. Melalui interaksi dengan peserta didik lainnya pula siswa dapat mengasah kemandirian untuk bersikap, bernalar kritis, kreatif dan bergotong royong dalam melaksanakan kegiatan dan menghadapi suatu hambatan. Peraturan dan tata tertib sekolah juga berperan dalam meningkatkan rasa cinta tanah air, menghargai jasa pahlawan dan tentunya meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan dalam rangka mewujudkan akhlak mulia.

Berdasarkan uraian diatas maka benar jika sekolah merupakan tempat penyemaian benih-benih budaya bangsa yang terbentuk berdasarkan nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan akulturasi budaya, karakter peserta didik yang terbentuk sebagai implementasi dari nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika harus menjadi prioritas sehingga hal tersebut bisa menjadi filter bagi kebudayaan luar yang dirasa tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika.

2. METODE PENELITIAN

Artikel review ini disusun dengan menggunakan Teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi kegiatan. Penelitian yang dilaksanakan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Implementasi Nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai fondasi Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Palembang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode observasi. Metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati objek secara langsung, dengan terlibat (partisipatif) maupun tanpa melibatkan diri (non partisipatif) (Sugiyono, 2013). Analisis data penelitian dilakukan secara manual melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penggambaran kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada peserta didik di SMA Negeri 1 Palembang Tahun ajaran 2022-2023. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dengan bantuan google form peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Keberagaman ini dapat dilihat dari adanya keberagaman suku, agama serta pendapatan orang tua. Mayoritas peserta didik berlatar belakang suku Palembang atau Melayu, dan sebagian lainnya berlatar belakang dari suku Jawa, Sunda, Koming, Minang, Bugis, Rejang, Lahat dan beberapa suku lainnya. Sebagian besar peserta didik di SMA Negeri 1 Palembang beragama islam, tetapi ada juga yang beragama Kristen. Selanjutnya dari keragaman pendapatan orang tua, terdapat golongan bawah, menengah, dan atas (dengan rentang penghasilan orang tua dibawah Rp. 1000.000, - hingga diatas Rp.5000.000, -).

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika

Implementasi nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika di lingkungan SMA Negeri 1 Palembang tercermin dari peraturan tata tertib, kegiatan khas yang dilakukan serta pengaplikasian beberapa simbol di lingkungan sekolah. Pengenalan budaya kota Palembang juga menjadi salah satu upaya pembentukan karakter peserta didik melalui kearifan lokal. Hal ini merupakan upaya penebalan karakter budaya lokal sebagai komponen penyusun budaya bangsa.



Gambar 1. Gerbang Pintu Masuk SMA Negeri 1 Palembang Berbentuk Tanjak (Ikat Kepala Masyarakat Melayu)

Salah satu simbol yang melambangkan budaya lokal adalah gerbang pintu masuk SMA Negeri 1 Palembang yang berbentuk Tanjak (Ikat Kepala Khas Masyarakat Melayu). Hal ini melambangkan Kewibawaan Masyarakat Melayu serta menunjukkan ciri khas masyarakat melayu terkenal sebagai masyarakat yang kebanyakan beragama Islam serta menjunjung tinggi adab dan sopan santun. Pengenalan budaya melayu ini bukan bermaksud untuk mengunggulkan satu budaya mayoritas, namun sebagai pengenalan kearifan lokal untuk memperkaya budaya bangsa Indonesia. Hal ini juga sebagai penunjukan jati diri bangsa yang tidak lekang dalam keurusan akulturasi budaya asing.

Setiap hari akan dilaksanakan Apel (khusus pada hari senin Upacara) yang dilaksanakan mulai pukul 06.20. Dalam kegiatan apel ini akan disampaikan materi pembekalan tentang disiplin oleh Pembina apel sera koreksi-koreksi dalam pelaksanaan kegiatan sekolah. Bagi siswa yang terlambat, akan ditempatkan pada barisan tersendiri, apresiasi dan punishment dilakukan secara sportif dan tidak pandang bulu. SMA Negeri 1 Palembang juga memiliki cara menjawab salam dengan intonasi yang khas sehingga menjadikan hal tersebut sebagai salah satu Identitas Peserta Didik SMA Negeri 1 Palembang, selain itu kekompakan siswa juga tercermin saat serentak mengucapkan siap dan terimakasih atas interupsi atau apresiasi yang diberikan oleh Pembina apel.

Budaya Sholat Dhuha dan mengaji sebelum dilaksanakannya kegiatan pembelajaran merupakan penerapan nilai Ketuhanan yang Maha Esa. Selain itu terdapat akrilik 99 Asmaul husna pada dinding Gedung sekolah, bangunan Masjid yang didirikan tepat di tengah lingkungan sekolah agar menjadi pedoman bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan kegiatan lain di lingkungan sekolah harus selalu disesuaikan dengan nilai Ketuhanan, dimana diambil contoh nilai-nilai agama Islam sebagai agama mayoritas di lingkungan sekolah. Penerapan budaya Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun atau yang biasa dikenal dengan budaya 5S juga menjadi salah satu *habit* yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Palembang. Setiap pagi Guru yang bertugas akan *stand by* di depan gerbang sekolah untuk menyambut siswa dan secara kolaboratif melaksanakan budaya 5S tersebut. Dengan dilaksanakannya budaya 5S ini akan terjalin nilai kemanusiaan untuk saling menghargai dan menghormati. Dalam kegiatan pembelajaran, sepatu akan dilepas di luar kelas

sebagai wujud menghormati petugas piket yang telah membersihkan kelas. Pembentukan satgas Anti *Bullying* juga sebagai salah satu perwujudan nilai kemanusiaan yang menentang penajahan/perundungan.

Penggunaan Bahasa Indonesia di lingkungan sekolah merupakan salah satu bentuk perwujudan atas penerapan nilai persatuan. Di lingkungan SMA Negeri 1 sendiri terdapat peserta didik dengan latar belakang suku budaya yang beraneka ragam, seperti: melayu, jawa, sunda, minang, batak, china dan masih banyak lagi. Penggunaan Bahasa Indonesia merupakan penerapan satu Bahasa Nasional yang mampu mengakomodir keberagaman tersebut. Pemilihan ketua Osis dan ketua Organisasi ekstrakurikuler lainnya dilaksanakan dengan cara voting. Hal ini menunjukkan implementasi nilai kerakyatan dan permusyawaratan. Pemimpin dengan suara terbanyak akan dilantik dan melaksanakan Amanah sesuai dengan wewenang nya. Bukan hanya dalam kegiatan pemilihan pemimpin. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa juga dibiasakan untuk melakukan diskusi dan bekerja sama dalam kelompoknya. Kotak saran juga merupakan perwujudan lainnya dari nilai kerakyatan dan permusyawaratan. Selain itu Nilai permusyawaratan juga diterapkan sekolah secara terbuka meminta pendapat dan masukan dari warga sekolah untuk peningkatan kualitas dan profesionalisme sekolah.

Seluruh siswa SMA Negeri 1 Palembang memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai siswa. Hal ini merupakan implementasi dari nilai keadilan sosial. Semua tata tertib dan peraturan sekolah dilaksanakan oleh peserta didik tanpa pandang bulu. Misalnya saja saat sekolah melarang penggunaan sepatu selain pantofel, maka seluruh siswa yang melanggar akan dikenakan sanksi, tidak peduli siswa tersebut datang dari golongan sosial yang tinggi atau rendah. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Palembang menerapkan kurikulum merdeka di kelas X dan Kurikulum 2013 di kelas XI dan XII. Dalam penerapan dua kurikulum ini dilaksanakan dengan kolaboratif dan penuh tanggung jawab dengan mengedepankan Pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Diharapkan penanaman karakter pada peserta didik berdasarkan nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika mampu menghasilkan output siswa yang mampu menjadi manusia yang bermartabat di lingkungan masyarakat.

(Wiliandani et al., 2016) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian siswa yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, sikap, motivasi, perilaku, keterampilan dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia sehingga menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter di Indonesia menitik beratkan pada enam dimensi yaitu: Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; Mandiri, Bergotong-royong, Berkebinekaan global, Bernalar kritis dan Kreatif. Keenam dimensi ini berkenaan dengan isi nilai-nilai dalam sila Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan serta akulturasi budaya yang terjadi penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai referensi bagi tenaga pendidik serta sekolah dalam mewujudkan dan mengembangkan pendidikan bagi keragaman peserta didik berdasar nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika di SMA Negeri 1 Palembang merupakan salah satu upaya dalam pembentukan karakter peserta didik melalui tata tertib, peraturan dan pembiasaan kegiatan yang ada di sekolah. Pelaksanaan pembentukan karakter tersebut meliputi nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan dan keadilan nya. Pembentukan karakter peserta didik mampu menjadi penegas identitas siswa yang menjunjung tinggi nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika serta sebagai filter terhadap akulturasi budaya luar dan dampak perkembangan teknologi yang tidak sesuai dengan budaya bangsa, sehingga terwujud karakter siswa yang

bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, menghargai nilai kemanusiaan, menerapkan prinsip persatuan, menjalankan nilai permusyawaratan dan melaksanakan penerapan nilai keadilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Barlian, I., & Fatimah, S. (2018). ANALISIS PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DI SMA NEGERI 1 PALEMBANG. *Jurnal PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 1(1), 92–106.
- Hidayati, F., Fajrin, I. T., Ridho, M. R., Nugroho, W. D., Marsoem, S. N., & Na'iem, M. (2016). Sifat Fisika dan Mekanika Kayu Jati Unggul" Mega" dan Kayu Jati Konvensional yang Ditanam di Hutan Pendidikan, Wanagama, Gunungkidul, Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 10(2), 98–107.
- Kansil, C. S. T., & Kansil, C. S. T. (2006). *Pokok-pokok pengetahuan hukum dagang Indonesia*.
- Lestari, G. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarga Negaraan*, UGM.
- Setyawati, D., & Rusdiana, Y. T. (2022). Strategi Meningkatkan Sikap Toleransi melalui Model Sejarah Keberagaman Pemukiman Etnis di Palembang. *Danadyaksa Historica*, 2(1), 11–21.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Wiliandani, A. M., Wiyono, B. B., & Sobri, A. Y. (2016). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4(3), 132–142.